

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI SUAMI DENGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI PUSKESMAS PEMBANTU DESA SEDULANG

Shella Anwar<sup>1</sup>, Wiyadi<sup>2</sup>, Siti Raihanah<sup>3</sup>, Tini<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan dan Profesi Bidan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

<sup>2,4</sup> Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

\*E-mail : [shellaanwar@gmail.com](mailto:shellaanwar@gmail.com)

### ABSTRACT

*Family planning is a strategy for managing child birth. Government policy encourages acceptors to use MKJP. Factors that influence the use of long-term contraceptive methods (MKJP) are husband's knowledge and motivation. The purpose of this study was to determine the relationship between husband's knowledge and motivation and the choice of long-term contraception methods at the Sedulang Village Health Center. Cross sectional research. The sample of the study was 42 people who were Couples of Reproductive Age using the Total Sampling technique. The independent variables are the husband's knowledge and motivation. The dependent variable of the research is the selection of MKJP. The research instrument is a husband's knowledge and motivation questionnaire. The statistical test used was the Kolmogorov Smirnov Test. The results of statistical tests using the Kolmogorov Smirnov Test obtained a pvalue of  $0.000 < \alpha 0.05$ . High knowledge and strong motivation will influence someone in making decisions, especially the decision to choose contraceptives. MKJP is more used by PUS who have strong knowledge and motivation. There is a relationship between the husband's knowledge and motivation and the choice of long-term contraceptive methods at the Sedulang Village Health Center. Health workers are expected to be able to provide health education to couples of childbearing age in order to increase their knowledge and motivation to use MKJP.*

*Keywords: Knowledge, Motivation, Husband, Contraception*

### PENDAHULUAN

Keluarga Berencana salah satu strategi untuk mengatur kelahiran anak. Kebijakan pemerintah menghimbau akseptor menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) meliputi *Intra Uterine Device (IUD)*, implan, Metode Operasi Wanita (MOW), dan Metode Operasi Pria (MOP) (BKKBN, 2015).

Prevalensi KB dan angka fertilitas merupakan indikator yang penting dalam program kependudukan dan keluarga berencana. Data BKKBN pada tahun 2020, PUS di Indonesia dengan jumlah 31.527.493 jiwa dengan peserta KB aktif sejumlah 21.606.450 jiwa. Untuk pemakaian kondom sebanyak 228.947 jiwa (0,1%), suntik sebanyak 12.658.586 jiwa (72,94%), Pil sebanyak 4.124.439 jiwa (19,36 %), IUD sebanyak 1.814.158 jiwa (8,51 %), MOP sebanyak 117.606 jiwa (0,55 %), MOW sebanyak 556.447 jiwa (2,61%) dan implant sebanyak 1.808.158 jiwa (8,49%). Dapat dilihat dari data diatas kontrasepsi paling sedikit atau rendah ialah kontasepsi kondom, MOP, MOW, IUD, dan Implant.

Berdasarkan data dari Kecamatan Muara Kaman pemakaian MKJP pada tahun 2021 sebanyak 6.020 Pasangan Usia Subur (PUS), penggunaan non MKJP sebanyak 46,93% dan MKJP sebanyak 0,20 %. Tetapi hal tidak sebanding dengan penurunan sasaran pasangan usia subur ditahun 2022 sebanyak 3.914 dengan pengguna non MKJP sebanyak 31,89 %, dan MKJP sebanyak 1,25 %.

Pemilihan metode kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor keterbatasan akses, minimnya pengetahuan, ketakutan akan efek samping, masalah sosial budaya, agama, dan motivasi suami. Sedangkan, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) adalah karakteristik ibu (umur, pendidikan dan paritas), pengetahuan dan sikap, pendapatan keluarga, dukungan suami, motivasi suami, peran tenaga kesehatan, serta kepuasan (Setyorini, 2022).

Pengetahuan merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi keikutsertaan pada MKJP. Pengetahuan akan menimbulkan suatu keyakinan dimana seseorang akan berperilaku sesuai dengan keyakina yang dimiliki. Pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan meningkatkan keikutsertaan masyarakat pada kontrasepsi tertentu (Hargiani, 2016).

Selain itu, rendahnya partisipasi pria dalam ber KB dapat memberikan dampak negatif bagi kaum

wanita karena dalam kesehatan reproduksi tidak hanya kaum wanita saja yang selalu berperan aktif. Salah satu penyebab dari rendahnya penggunaan MKJP adalah karena tingkat pengetahuan masih rendah, informasi dan motivasi para kaum pria yang berstatus PUS disamping itu partisipasi kaum pria masih sangat rendah (Safitri, 2021).

Motivasi suami akan mempengaruhi dukungannya terhadap penggunaan metode kontrasepsi. Motivasi suami menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan penggunaan MKJP dapat terlihat saat proses wawancara, suami pada dasarnya memberikan izin kepada ibu untuk menggunakan salah satu alat kontrasepsi namun dukungan yang diberikan hanya sebatas memberikan izin untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana hubungan pengetahuan dan motivasi suami dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi suami dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang.

### METODE

Penelitian korelasi dengan metode pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian ini adalah seluruh Pasangan Usia Subur (PUS) yang merupakan akseptor kontrasepsi dengan usia <20 tahun dan usia >35 tahun di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang sebanyak 42 pasangan usia subur dengan teknik *Total Sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Sedulang pada 1 Maret-30 April 2023. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan motivasi suami. Uji yang digunakan yakni Uji *Kolmogorov Smirnov*.

### HASIL

**Tabel 1.**  
**Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden Penelitian di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang Tahun 2023**

No	Karakteristik	Istri		Suami	
		n	%	n	%
<b>1</b>	<b>Usia</b>				
	< 20 Tahun	3	7.1	3	7.1
	> 35 Tahun	39	92.9	39	92.9
<b>2</b>	<b>Agama</b>				
	Islam	36	85.7	36	85.7
	Katolik	3	7.1	3	7.1
	Protestan	2	4.8	2	4.8
	Hindu	1	2.4	1	2.4
<b>3</b>	<b>Pendidikan</b>				
	Pendidikan Dasar (SD, SMP, Sederajat)	9	21.4	11	26.2
	Pendidikan Menengah (SMA, MI, Sederajat)	24	57.1	23	54.8
	Pendidikan Tinggi (D1, D2, S1, dan Seterusnya)	9	21.4	8	19.0
<b>4</b>	<b>Pekerjaan</b>				
	Ibu Rumah Tangga	24	57.1	0	0
	Swasta	9	21.4	32	76.2
	Wiraswasta	7	16.7	3	7.1
	Supir	0	0	2	4.8
	PNS	2	4.8	2	4.8
	Petani	0	0	3	7.1

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya berusia >35 tahun, beragama islam, sebagian besar berpendidikan menengah, dan sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan, pada suami hampir seluruhnya berusia >35 tahun, beragama islam, sebagian besar berpendidikan menengah, dan hampir seluruhnya pegawai swasta.

**Tabel 2.**  
**Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pengetahuan Suami tentang Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang Tahun 2023**

No	Tingkat Pengetahuan	n	%
1	Baik	17	40.5
2	Cukup	6	14.3
3	Kurang	19	45.2
	Total	42	100

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengah responden berpengetahuan kurang.

**Tabel 3.**  
**Distribusi Frekuensi berdasarkan Motivasi Suami tentang Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang Tahun 2023**

No	Motivasi	n	%
1	Kuat	19	45.2
2	Sedang	6	14.3
3	Lemah	17	40.5
	Total	42	100.0

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki motivasi kuat.

**Tabel 4.**  
**Distribusi Frekuensi berdasarkan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang Tahun 2023**

No	Pemilihan Metode Kontrasepsi	n	%
1	MKJP	18	42.9
2	Non MKJP	24	57.1
	Total	42	100.0

Data pada tabel 4 menunjukkan sebagian besar memilih metode kontrasepsi non MKJP.

**Tabel 5.**  
**Hubungan Pengetahuan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang Tahun 2023**

		Pemilihan MKJP		Total	$\rho$
		MKJP	Non MKJP		
Pengetahuan	Baik	16	1	17	0,000
	Cukup	1	5	6	
	Kurang	1	18	19	
	Total	18	24	42	

Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* didapatkan hasil signifikansi  $\rho_{value} 0,000 < \alpha 0,05$ , artinya adanya hubungan pengetahuan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang.

**Tabel 6.**  
**Hubungan Motivasi Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang Tahun 2023**

		Pemilihan MKJP		Total	$\rho$
		MKJP	Non MKJP		
Motivasi	Kuat	17	2	19	0,000
	Sedang	1	5	6	
	Lemah	0	17	17	
	Total	18	24	42	

Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* didapatkan hasil signifikansi  $\rho_{value} 0,000 < \alpha 0,05$ , artinya

adanya hubungan motivasi suami dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang.

## PEMBAHASAN

### **Karakteristik Responden Penelitian seperti Usia, Agama, Pendidikan, dan Pekerjaan di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang**

Umur sangat berpengaruh dalam mengatur jumlah anak yang dilahirkan. Makin bertambahnya umur seseorang maka dikatakan makin dewasa seseorang dalam pikiran dan perilaku. umur diatas 20 tahun merupakan masa menjarangkan, mencegah kehamilan sehingga pilihan kontrasepsi lebih ditujukan kepada kontrasepsi jangka panjang (Jurisman, 2016).

Sedangkan untuk paritas dalam penelitian Anggriani (2015) didapatkan nilai sebesar 5,691 dengan nilai P Value 0,028 ( $p < 0,05$ ) menggunakan uji *Chi Square*, kesimpulannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang paling mendasar mempengaruhi perilaku PUS dalam menggunakan kontrasepsi. Sejalan dengan konsep selogan “dua anak lebih baik”, BKKBN memprioritaskan penggunaan kontrasepsi IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dalam mengendalikan jumlah penduduk. Ibu yang telah memiliki 2 anak dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang sehingga kemungkinan untuk mengalami kehamilan lagi cukup rendah (Indahwati, 2017).

Salah satu hal yang mendorong seseorang untuk memutuskan akan mengikuti program KB adalah apabila merasa bahwa banyaknya anak yang masih hidup sudah mencukupi jumlah anak yang diinginkan. Jadi, banyaknya anak yang masih hidup mempengaruhi keikutsertaan seseorang dalam mengikuti KB. Semakin besar jumlah anak hidup yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan untuk membatasi kelahiran (Jurisman, 2016).

Selain usia dan paritas, faktor lain yang mempengaruhi ibu dalam memilih MKJP, yakni agama, pendidikan, dan pekerjaan. Penelitian Jurisman (2016) disimpulkan bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi lebih banyak memilih MKJP sebanyak 15 orang (62,5%). Hasil uji statistik dengan uji chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,000$ . Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima ide baru, termasuk menggunakan kontrasepsi. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih luas dan mudah dalam menerima ide, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil suatu keputusan dan tindakan (Indahwati, 2017).

Penelitian Wulandari (2016) didapatkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara agama dengan keikutsertaan MKJP dengan nilai  $p$  value 1.000 ( $p > 0,05$ ). Menurut teori, Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan yang sangat banyak tapi juga harus mengacu pada pencapaian kualitas anak yang bermutu. Islam mengatakan bahwa hukum KB bisa haram apabila bertujuan untuk membatasi kelahiran karena di Islam tidak ada pembatasan kelahiran. Tapi hukum KB bisa menjadi mubah apabila dengan kehamilan dapat membahayakan kondisi ibu.

Penelitian Sindhy (2017) menyatakan bahwa status pekerjaan memiliki hubungan yang berarti terhadap pemilihan MKJP. Kebanyakan ibu yang bekerja akan memilih alat kontrasepsi jangka panjang. Dikarenakan tuntutan pekerjaan yang mengharuskan ibu untuk tidak hamil. Ibu yang bekerja lebih banyak memilih MKJP sebagai alat kontrasepsi dikarenakan lebih aman, praktis dan bisa bertahan dalam jangka lama.

Penelitian Laput (2021) didapatkan hasil “*Variables with significant statistic correlation on implant use were age ( $p=0.005$ ), education (0.000), knowledge (0.000), culture (0.016), information obtain from health professionals ( $p=0.000$ ), and spouse’s support ( $p=0.000$ ). The most impactful variable on implant contraceptive method was the information obtain from health workers*”.

Peneliti berasumsi bahwa ibu yang bekerja mempunyai peluang lebih besar memakai MKJP karena ibu ingin mengatur kehamilannya agar dapat bekerja lebih baik, tidak hamil dan mempunyai anak dalam waktu tertentu sesuai dengan yang direncanakan. Pemilihan MKJP ini juga dipengaruhi oleh ibu yang tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih luang dibandingkan ibu yang bekerja. Dalam waktu luang tersebut, ibu yang tidak bekerja dapat mencari informasi baik dari teman, keluarga, media cetak, media sosial, ataupun dari petugas kesehatan mengenai MKJP.

### **Pengetahuan Suami tentang Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang**

Pengetahuan merupakan suatu kunci yang harus dimiliki oleh seorang ibu dalam menentukan pilihan terhadap suatu metode kontrasepsi. Pengetahuan dapat menghapus rasa kecemasan ibu terhadap stigma efek samping yang ditimbulkan oleh Metode Kontrasepsi

Jangka Panjang (MKJP). Pengetahuan dapat membantu pengurangan rasa stress yang ditimbulkan karena rasa takut. Sehingga semakin baik pengetahuan seseorang mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) maka daya minat dalam penggunaan metode ini akan semakin tinggi atau sebaliknya (Assagaff, 2019).

Pengetahuan yang baik dan benar akan sesuatu mempunyai pengaruh yang besar akan menentukan dalam keputusan yang diambil, seseorang yang tahuakan manfaat, kegunaan keefektifan serta efek samping dari kontrasepsi non MKJP dan kontrasepsi MKJP secara benar membuat ibu dan suami menjadi lebih yakin dan nyaman untuk menggunakan MKJP (Dewi, 2021).

Hasil penelitian yang juga menunjukkan ada responden dengan pengetahuan baik tetapi tidak memilih menggunakan KB MKJP dapat disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah tidak adanya motivasi dari suami. Motivasi suami merupakan salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Sedangkan motivasi suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria (Hargiani, 2016).

Faktor lain yang menyebabkan suami dengan pengetahuan baik tetapi tidak memilih menggunakan KB MKJP untuk istrinya karena kurangnya motivasi dari dalam diri dalam menggunakan MKJP untuk pasangannya sehingga walaupun pengetahuan responden tinggi namun dari dalam diri tidak ada motivasi untuk menggunakan MKJP maka responden akan tetap memilih non MKJP (Indriani, 2023).

Asumsi peneliti pengetahuan seseorang berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan untuk menerima sesuatu hal yang baru. Semakin rendah pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal maka akan rendah pula tingkat kepercayaannya untuk menggunakannya. Tetapi adapun ibu yang berpengetahuan rendah yang menggunakan MKJP hal itu dikarenakan adanya bantuan gratis dari pemerintah serta adanya bantuan dari tempat dimana mereka bekerja tanpa mereka tau lebih jelas bagaimana cara kerja serta efeknya dan alasan yang diberikan kebanyakan lebih baik menggunakan MKJP dari pada harus mengeluarkan dana setiap bulannya serta bisa membatasi jumlah anak karena ekonomi yang terbatas.

Sedangkan ibu-ibu yang berpengetahuan tinggi ada beberapa yang tidak menggunakan MKJP hanya karena mereka mengetahui efeknya serta cara pemasangannya padahal efek yang ditimbulkan hanya untuk penyesuaian tetapi mereka takut selain itu suami mendukung, dana tersedia tapi mereka lebih memilih menggunakan Non MKJP alasannya lebih simpel hanya minum pil dan suntik.

### **Motivasi Suami tentang Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang**

Motivasi berasal dari bahasa latin yang berarti *To Move*, secara umum mengacu pada adanya kekuatan dorongan yang menggerakkan untuk berperilaku tertentu. Motivasi berhubungan dengan hasrat, keinginan, dorongan dan tujuan. Di dalam konsep motivasi juga akan mempelajari sekelompok fenomena yang mempengaruhi sifat, kekuatan dan ketetapan dari tingkah laku manusia (Indriani, 2023).

Motivasi suami terhadap istri dalam berKB merupakan partisipasi suami secara tidak langsung dalam berKB dengan menganjurkan, mendukung dan memberi kebebasan kepada istri untuk menggunakan kontrasepsi atau metode KB diawali sejak pria tersebut melakukan akad nikah dengan pasangannya, dalam merencanakan jumlah anak yang akan dimiliki sampai dengan akhir masa menopause istrinya (Hasrida, 2022).

Suami sebagai kepala rumah tangga, dapat berperan dalam keluarga berencana. Bentuk peran serta tersebut dapat berupa pemberian izin, motivasi, dan perhatian terhadap KB khususnya MKJP. Banyak istri yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi karena tidak adanya motivasi dan dukungan dari suami (Indriani, 2023).

Motivasi atau dukungan kepada ibu menjadi satu faktor penting yang mempengaruhi ibu menggunakan kontrasepsi. Seorang ibu yang punya pikiran positif tentu saja akan senang menggunakan kontrasepsi. Keadaan tenang ini didapat ibu jika adanya motivasi dari lingkungan sekitar ibu untuk menggunakan kontrasepsi. Karena itu, ibu memerlukan motivasi dan dukungan suami yang kuat agar dapat menggunakan kontrasepsi jangka panjang (Rahayu, 2019).

Motivasi mempengaruhi dukungan yang diberikan kepada istri. Tidak adanya dukungan suami disebabkan karena beberapa faktor diantaranya pengetahuan yang kurang, pendidikan, kurangnya partisipasi suami dalam ber KB, tidak mau mengantarkan istri ke tempat pelayanan, tidak ada dana yang diberikan, namun sebagian dari suami responden ada yang berpengetahuan rendah tetapi mereka ikut berpartisipasi dalam ber KB, mendukung adanya program gratis dari pemerintah yang bermanfaat untuk mengatur jumlah anak (Harahap, 2016).

Hasil penelitian ini juga diperoleh motivasi kuat pada 19 orang suami. Kuatnya motivasi ini juga

dipengaruhi oleh informasi yang pernah diperoleh, pendidikan yang tinggi, dan tingkat pengetahuan responden. Hal tersebut saling terkait antar satu variabel dengan yang lain. Suami dengan motivasi yang kuat memberikan fasilitas kepada istrinya dalam memperoleh layanan keluarga berencana, ikut memilih fasilitas kesehatan untuk berKB. Pengetahuan mampu mempengaruhi motivasi suami karena semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka ia semakin mengetahui manfaat penggunaan KB itu sendiri bagi kesehatan (Indriani, 2023).

Asumsi peneliti motivasi suami terhadap istri dalam memilih alat kontrasepsi merupakan hal yang sangat penting, karena akseptor harus mendapatkan kenyamanan dalam menggunakan kontrasepsi hal tersebut bisa didapatkan dari motivasi keluarga terutama suami karena suami merupakan pemegang kekuasaan dalam pengambilan keputusan apakah istri akan menggunakan kontrasepsi atau tidak.

### **Hubungan Pengetahuan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang**

Oktaviani (2019) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan MKJP. Dikarenakan dengan pengetahuan ibu dan suami akan berpengaruh pada pola pikir dan pemahaman terhadap informasi-informasi yang diberikan sehingga terjadi perubahan perilaku dan sikap untuk memilih kontrasepsi, maka dari itu semakin efektif informasi yang diserap dan dipahami tentang kontrasepsi akan menyebabkan perubahan perilaku dan sikap PUS untuk memilih.

Pengetahuan merupakan landasan dalam menentukan tindakan untuk tertarik pada sesuatu hal. Pengetahuan memberikan pemahaman yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin teliti dan semakin bijak dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan mereka gunakan (Harahap, 2016).

Pemahaman ibu dan suami mengenai metode kontrasepsi jangka panjang yang menjadi landasan dalam menentukan metode kontrasepsi ini, baik daya minat tinggi ataupun daya minat yang rendah. Pengetahuan merupakan suatu kunci yang harus dimiliki oleh pasangan usia subur dalam menentukan pilihan terhadap suatu metode kontrasepsi. Pengetahuan dapat menghapus rasa kecemasan ibu terhadap stigma efek samping yang ditimbulkan oleh Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Pengetahuan dapat membantu pengurangan rasa stress yang timbul karena rasa takut. Sehingga semakin baik pengetahuan seseorang mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) maka daya minat dalam penggunaan metode ini akan semakin tinggi atau sebaliknya (Juniastuti, 2017).

Penelitian Safitri (2021) juga didapatkan hasil adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan dukungan suami terhadap penggunaan MKJP, dengan nilai  $p=0.036$  dan suami  $p=0,000$ . Penelitian Dewi (2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor pengetahuan dan faktor dukungan suami dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Kedua faktor tersebut memiliki hubungan kearah positif, dimana semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin banyak wanita usia subur untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Begitupula dengan semakin baik dukungan suami maka semakin banyak wanita usia subur memilih MKJP.

Penelitian Olavia (2021) menjelaskan bahwa *“There is a relation between mother's knowledge level and the selection of a long-term contraceptive method ( $P=0.005$ ); there is a relation between the mother's attitude and the selection of a long-term contraceptive method ( $P=0.029$ ); there is a relation between husband's support and the selection of a long-term contraceptive method (MKJP) ( $p=0,020$ ). The conclusion of this study is that there is a relation between the mother's knowledge level, mother's attitude, and husband's support and the selection of long-term contraceptive method (MKJP)”*.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan PUS sangat erat kaitannya dalam pemilihan MKJP, karena dengan pengetahuan yang baik terhadap metode alat kontrasepsi akan mengubah cara pandang PUS dalam memilih alat kontrasepsi. Meningkatnya pengetahuan membuat seseorang lebih mudah dalam menerima informasi dan mengambil keputusan kesehatan.

### **Hubungan Motivasi Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang**

Pentingnya peranan motivasi dalam proses pemilihan kontrasepsi perlu dipahami oleh masyarakat terutama suami sebagai motivator agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan kesehatan yakni memilih kontrasepsi MKJP. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar akseptor, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan. Dengan demikian motivasi dapat diartikan suatu sikap (*attitude*) akseptor terhadap situasi kesehatan, mereka yang memiliki motivasi kuat akan memilih kontrasepsi MKJP, sebaliknya jika motivasi suami lemah, maka keinginan menggunakan MKJP juga tidak ada (Hasrida, 2022).

Tidak semua suami memiliki motivasi yang kuat terhadap program pemasangan alat kontrasepsi jangka panjang kepada istrinya misalnya IUD, hal ini dianggapnya akan mengganggu keintiman, suami akan menganggap pemasangan IUD mempengaruhi saat berhubungan seks dan merasa tali pada IUD dapat dirasakannya saat berhubungan seks. Hal ini tentu faktor pengetahuan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman para suami bahwa, alat kontrasepsi IUD di pasang pada rongga rahim, tentu saja para suami tidak akan melihat ataupun merasakannya (Hasibuan, 2021).

Sedangkan, beberapa suami yang memiliki motivasi kuat lebih memilih metode non MKJP karena memiliki kepercayaan bahwa metode MKJP dapat menyebabkan perdarahan, dapat terlepas bahkan hilang dari tubuh istrinya. Selain itu, adapun beberapa istri yang menolak menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang meskipun suami memiliki motivasi yang kuat dan mendukung untuk memilih menggunakannya. Istri memiliki alasan ketakutan akan proses pemasangan, karena istri takut jika ada benda yang masuk kedalam rahim atau dibawah kulit, selain itu ketakutan juga terjadi karena akibat pengalaman individu yang mengalami nyeri dan perdarahan yang terjadi setelah pemasangan IUD dan implant. Ada juga yang malu jika ada orang lain yang melihat alat kelaminnya (Hasrida, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriani (2023) didapatkan hasil kurang dari separuh responden (43,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, Lebih dari separuh responden memiliki motivasi negatif tentang pemilihan AKDR dan lebih dari separuh responden (67,2%) tidak menggunakan alat kontrasepsi AKDR. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi terhadap pemilihan alat kontrasepsi AKDR dengan nilai  $p$  value = 0,041 untuk tingkat pengetahuan dan  $p$  value = 0,021 untuk motivasi ( $p$  value < 0,05).

Penelitian Kusuma (2020) didapatkan hasil “*Data analysis was carried out using the Chi-Square test, with a significance level of < 0.05. The results showed that there was no significant relationship between the age and the selection of MKJP (sig. 0.461), between the parity and the selection of MKJP (sig. 0.522), and between the husband’s support and the selection of MKJP (sig. 0.460)*”.

Peneliti berasumsi bahwa pasangan usia subur (PUS) dalam memilih alat kontrasepsi sangat di pengaruhi oleh motivasi atau dukungan misalkan dari petugas KB, suami, keluarga, dan masyarakat oleh sebab itu Akseptor KB perlu mendapatkan informasi yang tepat dan benar, salah satunya informasi dari petugas pelayanan KB sehingga ibu-ibu dapat menggunakan kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan ibu. Petugas kesehatan perlu memberikan pendidikan/penyuluhan mengenai alat kontrasepsi AKDR agar Akseptor KB dapat termotivasi dalam memilih alat kontrasepsi AKDR.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan pengetahuan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang dengan nilai  $p$ value  $0,000 < \alpha$  0,05. Selain itu, adanya hubungan motivasi suami dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Pembantu Desa Sedulang dengan nilai  $p$ value  $0,000 < \alpha$  0,05.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N.W. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Dengan Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai Pesisir. *Jurnal Photon*, 6(2), 75-80
- Anggriani, I.S., Suharni. (2015). *Hubungan Karakteristik Ibu dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta (Naskah Publikasi)*. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah
- Assagaff, S. N. R., & Fitriyanti, E. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Wanita Tentang MKJP Dengan Minat Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta (Naskah Publikasi)*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 1-11.
- BKKBN. (2015). *Buku Saku bagi Petugas Lapangan Program KB Nasional Materi Konseling*. Jakarta: BKKBN.
- Dewi, I.D.A.Y. (2021). *Hubungan Faktor Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Skripsi)*. Denpasar: Poltekkes Kemenkes Denpasar
- Fransisca, D., Pebrina, M., Yusuf, R.N. (2021). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 12(1), 73-78.
- Harahap, I. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap Pemakaian Kontrasepsi KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Koni Kota Jambi Tahun 2015. *Scientia Journal*, 5(1), 8-13
- Hargiani, R. (2016). *Hubungan Pengetahuan Akseptor Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Dengan Keikutsertaan MKJP Di Puskesmas Tegal Timur (Skripsi)*. Surabaya: Universitas

Airlangga

- Haryati. (2020). Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas Lompoe Kota Parepare Tahun 2020 Panjang ( MKJP ) Di UPTD Puskesmas Lompoe
- Hasrida., Kalsum, U., Jusmawati., Ayus. (2022). Hubungan Motivasi Dan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant. *Jurnal Antara Kebidanan*, 5(2), 27-34
- Indahwati, L., Wati, L.R., Wulandari, D.T. (2017). Usia dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(2), 9-18
- Indriani, S., Ifayanti, T., Darma, I, Y. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Akseptor KB dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi AKDR. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13 (1), 137-142
- Juniastuti, Y., Kesehatan, K., Indonesia, R., Kendari, P.K., & Kebidanan, J. (2017). Hubungan Pengetahuan Akseptor IUD dengan Kecemasan Efek Samping Kontrasepsi IUD. 107.
- Junita, D. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi AKDR (Alat Kontrasepsi dalam Rahim) di BPS Rosmala Aini Palembang Tahun 2018. *Scientia Journal*, 7(1), 32-42.
- Jurisman, A., Ariadi., Kurniati, R. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 191-195
- Kusuma, E. W., Wardani, H. E., Hapsari, A. (2021). The Relationship between Age, Parity and Husband's Support and the Selection of Long-term Contraception Method (MKJP) By Woman of Childbearing Age. *The 2nd International Scientific Meeting on Public Health and Sports, KnE Life Sciences*, pages 182-194. DOI 10.18502/cls.v0i0.8879
- Laput, D. O., Manongga, S.P., Muntasir., et all. (2021). Factors predicting of the Implant Contraceptive Used as Family Planning Method among Mothers in Wae Mbeleng Public Health Center, Ruteng Sub District. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 4(1), 97-111
- Maryati, S., Indriani, S. (2016). Hubungan Umur Dan Paritas Ibu Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 11(1), 36-42
- Oktaviani, A. S. (2019). Analisis Faktor Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Akseptor KB di Wilayah Puskesmas Cilacap Utara II. 49-55.
- Olavia, N., Yusrawati., Afriwardi. (2021). The Relation Between Mother's Knowledge Level, Mother's Attitude and Husband's Support and The Selection of Long-Term Contraception Method (MKJP) in The Working Area of Ulak Karang Public Health Center of Padang. *Science Midwifery*, 9(2), 457-462
- Pitriani, R. (2015). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Penggunaan Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Muara Fajar Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(1), 25-28
- Rahayu, A. (2019). *Gambaran Sikap dan Motivasi Suami tentang Kontrasepsi Metode Operasi Pria di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen (Skripsi)*. Surakarta: STIKES 'Aisyiyah Surakarta
- Suryani, L. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Arga Indah Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2020 (Skripsi)*. Bengkulu: Poltekkes Kemenkes Bengkulu
- WHO. (2020). Contraception. Diakses dari <https://www.who.int/health-topics/contraception>
- Wulandari, S. (2016). Hubungan Faktor Agama dan Kepercayaan Dengan Keikutsertaan KB IUD Di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta. *RAKERNAS AIPKEMA*, 445-449